

SEJARAH DESA FATUN AUS DI KECAMATAN AMFOANG UTARA KABUPATEN KUPANG PADA MASA PEMERINTAHAN KEPALA DESA ANDERIAS NAI'OES TAHUN 1984-1994

Osa Regina Safis ^a, Temy M.E Ingunau ^b, Diana Rohi ^c

Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, osasafis@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 1 Mei 2025

Direvisi: 5 Mei 2025

Disetujui: 10 Mei 2025

Keywords:

Sejarah, Desa, Pemerintahan,
Sosial, Ekonomi

Abstrak

Skripsi ini adalah hasil penelitian sejarah berjudul "Sejarah Desa Fatun aus Kecamatan Amfoang Utara Kabupaten Kupang Pada Masa Pemerintahan Kepala Desa Anderias Nai'oes Tahun 1984-1994" oleh Osa Regina Safis (NIM 2187201048). Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejarah serta kondisi sosial, ekonomi, dan budaya Desa Fatun aus selama masa pemerintahan Kepala Desa Anderias Nai'oes dari tahun 1984 hingga 1994. Metode penelitian menggunakan purposive sampling dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan metode sejarah yang meliputi heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum masa pemerintahan Anderias Nai'oes, kehidupan ekonomi masyarakat Desa Fatun aus terbatas pada pertanian dan peternakan berpindah-pindah, tanpa akses pasar. Tingkat pendidikan juga rendah karena minimnya infrastruktur. Pada masa pemerintahan Anderias Nai'oes, desa mulai tertata dan berkembang, termasuk penataan administrasi desa dengan pembentukan perangkat desa.

Abstract

This thesis is a historical research titled "History of Fatun aus Village, North Amfoang District, Kupang Regency During the Administration of Village Head Anderias Nai'oes 1984-1994" by Osa Regina Safis (NIM 2187201048). This research aims to understand the history and the social, economic, and cultural conditions of Fatun aus Village during the administration of Village Head Anderias Nai'oes from 1984 to 1994. The research method used purposive sampling with data collection techniques of observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out using the historical method, which includes heuristics, verification, interpretation, and historiography. The results show that before the administration of Anderias Nai'oes, the economic life of Fatun aus Village was limited to shifting agriculture and livestock, with no market access. Education levels were also low due to minimal infrastructure. During Anderias Nai'oes's administration, the village began to be organized and developed, including the arrangement of village administration with the formation of village officials.

Alamat korespondensi:

Jl. Perintis Kemerdekaan III, No 40, Kota Baru, Kupang

E-mail: Jss45@gmail.com

p-ISSN: 2623-1646

e-ISSN: 2986-4038

PENDAHULUAN

Desa, sebagai entitas fundamental dalam struktur pemerintahan, adalah kesatuan masyarakat yang memiliki otonomi dan peran sentral dalam pembangunan. Di dalamnya, seorang kepala desa memegang peran krusial dalam mengelola pembangunan, menata perekonomian, serta menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat. Kebutuhan akan kepemimpinan yang efektif dan adaptif menjadi semakin mendesak seiring dengan dinamika zaman dan tantangan yang beragam. Desa Fatanaus, salah satu desa di Kecamatan Amfoang Utara, Kabupaten Kupang, memiliki karakteristik unik. Secara geografis, desa ini terletak di pelosok dengan akses jalan yang rusak dan transportasi yang kurang memadai, menjadikan kehidupan ekonomi masyarakatnya tergolong rendah. Sumber daya alam yang tidak melimpah serta keterbatasan sumber daya manusia menjadi tantangan tersendiri, dengan mata pencaharian utama masyarakat adalah berkebun dan beternak. Kondisi ini secara historis membentuk cerita tersendiri dalam perkembangan desa tersebut.

Seiring dengan kemajuan zaman, masyarakat Desa Fatanaus mulai menunjukkan kesadaran akan pentingnya perubahan. Semangat gotong royong tumbuh, mendorong upaya pembangunan desa secara bertahap. Kesadaran akan kebutuhan kompleks masyarakat, termasuk pendidikan dan perekonomian, mendorong mereka untuk lebih memahami dan menghargai sejarah desa yang mereka tinggali. Oleh karena itu, Desa Fatanaus dianggap memiliki makna penting dalam konteks sejarah lokal. Penelitian mengenai perkembangan desa seringkali menyoroti peran kepemimpinan lokal dalam transformasi sosial-ekonomi. Studi oleh Susanto (2020), misalnya, menunjukkan bagaimana kepemimpinan visioner seorang kepala desa dapat mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui kebijakan yang berpihak pada pembangunan infrastruktur dan pemberdayaan ekonomi lokal. Demikian pula, Hadi (2022) menyoroti pentingnya kebijakan budaya dalam menjaga identitas masyarakat di tengah modernisasi, yang relevan dengan fenomena yang terjadi di Desa Fatanaus.

Masa pemerintahan Kepala Desa Anderias Nai'oes dari tahun 1984 hingga 1994 menandai periode perubahan signifikan di Desa Fatanaus, khususnya dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Dalam sektor ekonomi, terdapat peningkatan besar dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat, seperti pembangunan sarana dan prasarana sekolah, gereja, dan fasilitas pemerintah. Kebijakan-kebijakan yang mendukung peningkatan hasil pertanian dan peternakan juga diimplementasikan. Di bidang sosial, Kepala Desa Anderias Nai'oes mendorong kerja sama untuk meningkatkan keharmonisan dan kerukunan antarwarga. Sementara di bidang kebudayaan, ia menetapkan peraturan yang mengatur kegiatan pesta pora, tujuannya agar masyarakat lebih fokus pada pekerjaan yang menunjang kebutuhan hidup, seperti biaya pendidikan anak dan usaha ekonomi. Kebijakan-kebijakan ini secara kolektif membawa kedamaian dan kerukunan bagi masyarakat Fatanaus. Dalam menyelesaikan masalah penelitian sejarah seperti ini, terdapat berbagai metode yang dapat digunakan, termasuk pendekatan kualitatif, kuantitatif, atau campuran. Untuk kasus sejarah Desa Fatanaus, metode sejarah merupakan pendekatan yang paling relevan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri peristiwa masa lalu secara sistematis, melakukan interpretasi data, dan menyusun narasi sejarah yang komprehensif. Pendekatan ini melibatkan tahapan-tahapan krusial seperti heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran sumber), dan historiografi (penulisan sejarah), yang akan diterapkan dalam penelitian ini.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui: a. Sejarah Desa Fatanaus di Kecamatan Amfoang Utara Kabupaten Kupang pada masa pemerintahan Kepala Desa Anderias Nai'oes tahun 1984-1994. b. Keadaan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat Desa Fatanaus di Kecamatan Amfoang Utara Kabupaten Kupang pada masa pemerintahan Anderias Nai'oes tahun 1984-1994.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi kasus sejarah, yang dipilih untuk mendalami dan memahami peristiwa masa lalu serta konteks sosial, ekonomi, dan budaya di Desa Fatunaus. Penelitian akan dilaksanakan di Desa Fatunaus, Kecamatan Amfoang Utara, Kabupaten Kupang, karena lokasi ini merupakan pusat pemerintahan Kepala Desa Anderias Nai'oes pada periode 1984-1994, dan di sinilah peneliti dapat menemukan semua informasi relevan.

Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, di mana informan dipilih berdasarkan pertimbangan relevansi dan kedalaman informasi. Informan kunci meliputi mantan Kepala Desa Fatunaus (Anderias Nai'oes) sebagai pelaku sejarah, mantan aparat desa pada masa pemerintahannya, aparat desa saat ini, tokoh adat, dan tokoh masyarakat. Syarat utama bagi informan adalah memiliki pengetahuan yang memadai mengenai sejarah Desa Fatunaus pada periode 1984-1994 dan sehat jasmani serta rohani.

Sumber data penelitian ini meliputi kata-kata dan tindakan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, didukung oleh dokumen dan catatan lapangan. Sumber data dibagi menjadi dua kelompok: primer dan sekunder. Sumber data primer didapatkan langsung dari individu yang menyaksikan atau mengetahui objek penelitian, serta dokumen relevan yang ditemukan di lapangan. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur atau buku yang relevan dengan masalah penelitian.

Untuk mengumpulkan data, peneliti akan menggunakan beberapa teknik: wawancara dilakukan secara terbuka dan mendalam dengan informan yang telah disiapkan, dipandu oleh bahan wawancara. Observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap kantor desa, aktivitas, dan benda peninggalan di Desa Fatunaus. Studi pustaka dilakukan dengan mencari dan membaca buku-buku relevan, sedangkan studi dokumen melibatkan analisis arsip dan naskah yang berkaitan erat dengan masalah penelitian di kantor desa.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis historis, yang terdiri dari empat tahap utama. Tahap pertama, heuristik, adalah pengumpulan informasi dan data melalui pencarian sumber sejarah, baik tulisan, lisan, maupun benda. Kedua, verifikasi, melibatkan kritik terhadap sumber yang telah terkumpul untuk menguji otentisitas dan kredibilitasnya, memastikan fakta sejarah dapat dipertanggungjawabkan. Ketiga, interpretasi, yaitu memberikan penilaian dan analisis terhadap fakta-fakta yang ditemukan agar data sejarah dapat dipahami dan menjadi fakta sejarah yang koheren. Terakhir, historiografi, merupakan puncak dari metode ini, di mana peneliti menyusun hasil penelitian dalam bentuk tulisan yang jelas mengenai sejarah Desa Fatunaus pada masa pemerintahan Kepala Desa Anderias Nai'oes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini memaparkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat mengenai sejarah Desa Fatunaus di Kecamatan Amfoang Utara, Kabupaten Kupang, pada masa pemerintahan Kepala Desa Anderias Nai'oes (1984-1994).

Sejarah penamaan Desa Fatunaus bermula dari pertemuan Raja dengan dua kefetoran, yaitu Kefetoran Bioba dan Kefetoran Honuk, untuk membahas nama temukung di wilayah tersebut. Dalam pertemuan ini, disepakati bahwa Kefetoran Bioba, yang terdiri dari lima tamukung, akan membawa "fatu kanaf" (batu nama) masing-masing. Pertemuan selanjutnya melibatkan kelima tamukung dan tua-tua adat (Nompetus, Nai'oes, Tabelak, dan Safis) untuk menentukan nama yang akan diberikan kepada Raja. Awalnya, nama "Neseni" (kesibukan) diusulkan, namun ditolak karena dikhawatirkan akan membawa kesibukan terus-menerus bagi masyarakat. Tua adat dari Safis kemudian mengusulkan nama "Fatug

Naus," yang berarti "batu besar dan tinggi berbentuk meja yang dikelilingi tumbuhan kaktus". Nama ini disepakati, dan Raja menerima nama tersebut, sehingga desa dinamakan Fatunaus.

Pada masa itu, Kefetoran Bioba dipimpin oleh Matkauna dan terdiri dari lima tamukung: Fatuanus, Binafun, Bonmuti, Bioba, dan Nebabug. Tamukung Fatuanus dipimpin oleh Elimelek Neken. Seiring berjalannya waktu, sistem kefetoran dan tamukung digantikan oleh pemerintahan desa dan camat. Anderias Nai'oes kemudian melanjutkan kepemimpinan pada periode 1984-1994, saat wilayah Fatunaus masih menjadi bagian dari Kecamatan Amfoang Selatan, di bawah kepemimpinan Camat Zadrak Nailius.

Selama masa jabatannya, Anderias Nai'oes membagi wilayah pemerintahan Fatunaus menjadi dua, dengan Tabun, Bokos, dan Oelputi masih berada di wilayah Fatunaus lama. Menjelang akhir masa jabatannya, Anderias Nai'oes memutuskan untuk memindahkan Desa Fatunaus ke Kecamatan Amfoang Utara karena akses jalan ke Kecamatan Amfoang Selatan yang jauh, yang menghambat aktivitas dan pendidikan masyarakat. Keputusan ini disetujui oleh Camat Zadrak Nailius.

Setelah masa pemerintahan Anderias Nai'oes berakhir, Fred Safis menjabat sebagai kepala desa kedua (1994-1998). Beliau melanjutkan program yang telah ditetapkan sebelumnya, termasuk memimpin masyarakat Desa Fatunaus untuk berpindah dari Fatunaus lama ke Fatunaus baru, menempati dua wilayah yaitu Kiulopon I dan Kiulopon II di Kecamatan Amfoang Utara. Di bawah kepemimpinan Fred Safis, berbagai program pembangunan fasilitas masyarakat seperti kantor desa, gereja, dan sekolah direalisasikan.

Keadaan Sosial, Budaya, dan Ekonomi Penduduk Desa Fatunaus (1984-1994)

Keadaan Masyarakat dan Pemerintahan

Pada masa pemerintahan Kepala Desa Anderias Nai'oes (1984-1994), Desa Fatunaus berada di Kecamatan Amfoang Selatan, Kabupaten Kupang. Perangkat pemerintahan desa didukung oleh sekretaris desa dan aparat desa. Administrasi desa pada masa ini mencakup pembagian wilayah dan pemecahan desa dari Amfoang Selatan ke Amfoang Utara. Pembagian wilayah dilakukan berdasarkan jumlah penduduk, dibagi menjadi dua dusun dan empat RT (Dusun I dengan 2 RT, dan Dusun II dengan 2 RT). Pemilihan pembantu dan aparat desa dilakukan melalui musyawarah di kantor desa lama, melibatkan tua-tua adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan guru. Kriteria pemilihan didasarkan pada kewibawaan, rasa kebersamaan, dan jiwa membangun. Kepala desa juga menjalin kerja sama dengan camat, bupati, dan desa tetangga untuk membangun fasilitas desa.

Bukti pada masa pemerintahan Anderias Nai'oes menunjukkan bahwa perencanaan pembangunan fasilitas desa belum matang karena akses jalan yang rusak dan minimnya transportasi. Masyarakat umumnya melakukan aktivitas dengan berjalan kaki. Sarana air bersih masih bergantung pada sistem tradisional dengan mata air berlimpah, yang belum dikelola secara modern. Masyarakat menimba air menggunakan wadah tradisional dari kayu dan bambu. Sistem pendidikan pada masa itu sangat minim karena kondisi ekonomi yang tidak stabil; masyarakat lebih berfokus pada bertani dan beternak, serta adat istiadat, dengan anak-anak yang beranjak dewasa cenderung dijodohkan. Dalam kehidupan keagamaan, sebagian besar masyarakat masih mempercayai batu besar dan kayu besar (bertapa atau berhala), sementara sebagian kecil menganut agama Kristen Protestan.

Masa pemerintahan Anderias Nai'oes berakhir setelah berhasil memisahkan Desa Fatunaus dari Kecamatan Amfoang Selatan dan memindahkannya ke Kecamatan Amfoang Utara. Beliau tidak mencalonkan diri lagi untuk periode berikutnya karena ingin melanjutkan studi sebagai guru. Setelah masa jabatannya, beliau juga melakukan pekerjaan seperti menanam kemiri, kelapa, pinang, sirih, serta padi, jagung, ubi-ubian, dan pisang untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan masyarakat. Kondisi ekonomi masyarakat pada masa ini belum sepenuhnya menunjang karena ketergantungan pada adat istiadat dan hasil pertanian yang hanya mencukupi kebutuhan sehari-hari. Pendidikan juga

minim karena akses ke tempat pendidikan yang jauh. Manajemen pemerintahan desa Fatunaus belum tertata dengan baik, ditandai oleh pendidikan yang minim, akses jalan rusak, kurangnya transportasi, dan fasilitas serta prasarana yang belum memadai, sehingga pembangunan desa dinyatakan lambat. Sistem manajemen administrasi masih mengandalkan perangkat desa seperti pembantu dan aparat desa yang terdiri dari dua dusun dan empat RT.

Keadaan Sosial Budaya Masyarakat Desa Fatunaus

Kependudukan

Berdasarkan data dari mantan Kepala Desa Anderias Nai'oes, pada masa pemerintahannya, jumlah penduduk Desa Fatunaus adalah 1.125 jiwa, dengan rincian 820 perempuan dan 305 laki-laki.

Keagamaan

Pada masa pemerintahan Anderias Nai'oes, masyarakat Desa Fatunaus sebagian besar menganut Kristen Protestan, namun masih ada yang memercayai berhala. Sebagian kecil lainnya menganut agama Katolik. Terdapat empat tempat ibadah di Desa Fatunaus, dengan rincian sebagai berikut:

No	Nama Tempat Ibadah	Organisasi Keagamaan	Keterangan
1	Pniel Fatunaus	Kristen Protestan	Terletak di Dusun I
2	Golgota	Kristen Protestan	Terletak di Dusun II
3	Taman Getsemani	Kristen Protestan	Terletak di Dusun III
4	Hauhonis	Kristen Protestan	Terletak di Dusun IV

Sumber data: Profil Desa Fatunaus, Februari 2024.

Data menunjukkan bahwa 99% masyarakat Desa Fatunaus menganut Kristen Protestan. Meskipun demikian, sebagian masyarakat masih memercayai berhala sebagai kepercayaan nenek moyang, bahkan hingga saat ini.

Keadaan Ekonomi

Kondisi ekonomi pada masa pemerintahan Anderias Nai'oes cukup baik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat dari segi pertanian dan peternakan. Namun, kurangnya pengetahuan menyebabkan masyarakat masih berpindah-pindah tempat dalam bertani dan beternak, yang berdampak pada kualitas humus tanah. Penghasilan masyarakat dari tahun 1984-1994 belum maksimal, hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dari bertani, beternak, dan bertenun.

Pertanian

Masyarakat pada umumnya bertani pada lahan kering dengan sistem tebang dan bakar, lalu berpindah-pindah tempat setiap tahun. Hasil pertanian dijual untuk memenuhi kebutuhan tambahan.

Peternakan

Masyarakat Fatunaus melakukan pemeliharaan ternak secara ekstensif, di mana hewan diberi makan di pagi hari dan dilepas di ladang luas untuk mencari makanan tambahan. Sore hari, beberapa hewan tertentu dimasukkan ke kandang, sementara sebagian lainnya dibiarkan di luar. Hewan ternak yang dipelihara meliputi sapi, babi, dan sejenis hewan lainnya. Hewan juga dijual atau ditukar sesuai dengan barang yang dibutuhkan, digunakan sebagai belis, dan sebagai korban untuk acara adat istiadat.

Kerajinan

Kerajinan yang ditekuni masyarakat Desa Fatunaus, terutama kaum perempuan, adalah menenun, menjahit, dan menganyam (bagi sebagian laki-laki). Keterampilan ini diturunkan dari ibu ke generasi muda perempuan untuk dilestarikan di masa mendatang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pada masa pemerintahan Andrias Naoes (1984-1994), Desa Fatunaus awalnya merupakan bagian dari Kecamatan Amfoang Selatan. Namun, karena pertimbangan jarak geografis yang signifikan, tokoh-tokoh adat bersepakat untuk memisahkan Fatunaus, dan sejak itu desa ini menjadi bagian dari Kecamatan Amfoang Utara hingga saat ini. Selama periode kepemimpinan Andrias Naoes, kondisi sosial, budaya, dan ekonomi di Desa Fatunaus masih dihadapkan pada berbagai keterbatasan. Masyarakat mengalami banyak kekurangan dalam aspek pendidikan, fasilitas publik, dan akses transportasi, yang mengakibatkan lambatnya pembangunan. Secara ekonomi, masyarakat sangat bergantung pada sektor pertanian sebagai mata pencarian utama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sementara itu, tingkat pendidikan masyarakat pada masa tersebut umumnya setara dengan jenjang Sekolah Dasar.

Saran

Pemerintah, baik pusat maupun daerah, perlu memberikan perhatian serius terhadap kemajuan Desa Fatunaus. Secara ekonomi, penting bagi pemerintah untuk menginisiasi program-program yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, termasuk penyediaan akses air bersih yang memadai dan pengembangan pertanian melalui penanaman tanaman berumur panjang yang lebih berkelanjutan. Selain itu, pemerintah daerah diharapkan segera menindaklanjuti dan memperbaiki kondisi infrastruktur jalan yang rusak parah di Desa Fatunaus. Perbaikan jalan ini sangat krusial untuk melancarkan akses transportasi, yang pada gilirannya akan secara signifikan mendukung peningkatan kondisi ekonomi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgani Roeslan, 1963. *Sosialisme Indonesia*. Jakarta : Jembatan
- Ali Moh, 1963. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Jakarta : Bratara
- Aszhary, 1986. *Ilmu Negara, Pembahasan Buku R. Kramnebrug*. Jakarta : Gramedia
- Balis, 1992. *Ilmu Negara Panduan Mahasiswa*. Jakarta : Gramedia
- Burham Bungin, 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta Kencana
- Cristensesnlerry, 2004. *Experimental Methaodology*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Damsar, 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta : Kencana prenatal Media Grup
- Eilers Frans, 1987. *Berkomunikasi Antar Budaya*. Jakarta : Nusa Indah
- Gazalba Sidik, 1981. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta : Bramata
- Hamid Rahmad ABC dan Majid Sale Muhammad, 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Ombak
- Kartodirjo S, 1993. *Pendekatan Ilmu Sejarah Dalam Metodeologi Sejarah*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka
- Katten Benediktus Kuda, 1973. *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Swapraya larantuka*. Kupang : Skripsi Program Studi Sejarah FKIP Undana
- Koentjaraningrat, 1990. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta : Jembatan
- Kuntowijoyo, 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Benteng Budaya
- Kuntowijoyo, 2003. *Metodologi Sejarah*. Tiara Wacana
- Ndana Taliziduhu, 2005. *Kybernologi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Rahman Kriyantono, 2006. *Masa dan Teknologo Informasi*. Jakarta : Prenada Media Grup
- Syafeii Inu Kencana, 2002. *Sistim Pemerintahan Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nomor 5 Tahun 1979, Jakarta : PT Grafindo Perda
- Schefer Richard T, 2006. *Kebudayaan*. Jakarta : Phibeta Aneka Gama

Sjamsuddin H, 2007. *Meteorologi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak

Widja I G, 1988. *Pengantar Ilmu Sejarah, Sejarah Dalam Prespektif Pendidikan*. Semarang : Satya Wacana

Widjaja HAW, 1992. *Pemerintahan Daerah dan Administrasi Desa*. Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979, Jakarta : PT Grafindo Perda